

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STATUS GIZI IBU HAMIL DI PUSKESMAS SOAKONORA GALELA SELATAN

Haryati Sahrir^{1*}, Putri Yuyu², Sitti Saleha³, Sumarni⁴

¹S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²D3 Kebidanan, Akbid Harapan Bunda Bima

³Kebidanan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Kebidanan, Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

*Alamat Korespondensi: haryatisahrir@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan masalah yang harus di perhatikan, AKI di Indonesia menempati urutan tertinggi di ASEAN yaitu 307 per 100.000 kelahiran hidup, artinya lebih dari 18.000 ibu tiap tahun atau dua ibu tiap jam meninggal dikarenakan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas.

Tujuan: Untuk mengetahui Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang status gizi ibu hamil di Puskesmas Soakonora Galela Selatan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 orang ibu, dan sampelnya sebanyak 30 ibu, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%), terdapat 14 ibu Hamil (46,7%) yang memiliki pengetahuan baik Tentang Status Gizi, 11 ibu Hamil (36,6%) yang memiliki pengetahuan Cukup tentang Status Gizi dan terdapat 5 ibu Hamil (16,7%) yang memiliki pengetahuan Kurang tentang Status Gizi.

Kesimpulan: Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang status gizi ibu hamil.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Status Gizi, Ibu Hamil

PENDAHULUAN

Berdasarkan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, Masalah AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Dan Untuk memenuhi target yang ada diperlukan kerja keras, terlebih apabila jika dibandingkan dengan beberapa negara yang berada di ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih cukup sangat tinggi. AKI di negara-negara ASEAN rata-rata sebesar 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, AKI di Singapura sebesar 2-3 per 100.000 kelahiran hidup (Sali, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan masalah yang harus di perhatikan, AKI di Indonesia menempati urutan tertinggi di ASEAN yaitu 307 per 100.000 kelahiran hidup, artinya lebih dari 18.000 ibu tiap tahun atau dua ibu tiap jam meninggal dikarenakan berbagai

masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas (Wahyu Nuraisya, 2015).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2015, menunjukkan bahwa angka kematian ibu meningkat menjadi 359 per 100.000 dan Hipertensi pada kehamilan memiliki proporsi atau lingkup meningkat, lebih dari 25% kematian ibu disebabkan oleh hipertensi di kehamilan. Karena itu, pemerintah telah melakukan setiap terobosan untuk mengurangi tingkat kematian ibu disebabkan oleh hipertensi pada kehamilan dengan meningkatkan peran bidan (Elnora, 2017).

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dapat menunjukkan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan. Dan Penurunan AKI juga merupakan indikator keberhasilan derajat kesehatan suatu wilayah (Nyna Puspitaningrum, 2015).

Program kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu program pokok di Puskesmas yang mendapat prioritas tinggi, mengingat kelompok ibu hamil, menyusui, bayi dan anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kesakitan dan kematian. Masalah gizi di Indonesia merupakan hal yang sangat kompleks dan sangat penting untuk segera diatasi (Martina Maljeti, 2017).

Penentuan status gizi wanita hamil dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung IMT atau mengukur LILA (Lingkar Lengan Atas). Seorang ibu hamil dikatakan status gizinya normal apabila mempunyai IMT 18,5 s/d 24,9 kg/m² selama kehamilan atau ditandai dengan hasil pengukuran LILA lebih dari atau sama dengan 23,5 cm yang merupakan indikator seorang ibu tidak mengalami Kekurangan Energi Kalori (KEK). Status gizi ibu hamil yang normal diharapkan akan melahirkan bayi yang sehat dan ibu bisa menjalani kehamilan dan persalinan yang aman (Elisa Murni, 2017).

Pengetahuan adalah hasil dari apa yang di ketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah bagi kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman (Darwis Darmawan, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi ibu hamil di puskesmas Soakonora Galela Selatan. Penelitian ini Telah dilaksanakan di Puskesmas Soakonora Galela pada bulan Oktober tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 orang ibu, dan sampelnya sebanyak 30 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

HASIL

1. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Soakonora Kecamatan Galela

menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%) terdapat 5 responden (16,7%) ibu hamil yang berumur <20 tahun, 20 responden (66,6%) merupakan ibu hamil dengan umur 20-35 tahun dan 5 responden (16,7%) ibu hamil yang umur >35 tahun.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%) terdapat 8 responden (27%) merupakan ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah, 19 responden (63%) ibu hamil yang memiliki pendidikan menengah dan 3 responden (10%) merupakan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%), terdapat 10 ibu Hamil (33,3%) yang bekerja dan terdapat 20 ibu hamil (66,7%) yang tidak bekerja.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%), terdapat 14 ibu hamil (46,7%) yang memiliki pengetahuan baik tentang status gizi, 11 ibu Hamil (36,6%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang status gizi dan terdapat 5 ibu hamil (16,7%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang status gizi.

PEMBAHASAN

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Soakonora Kecamatan Galela menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%) terdapat 5 responden (16,7%) ibu hamil yang berumur <20 tahun, 20 responden (66,6%) merupakan ibu hamil dengan umur 20-35 tahun dan 5 responden (16,7%) ibu hamil yang umur >35 tahun.

Umur ibu hamil digolongkan menjadi dua yaitu berisiko dan tidak berisiko. Umur berisiko maksudnya umur ibu hamil mempunyai risiko tinggi jika mengalami kehamilan yaitu umur terlalu muda (35 tahun). Umur tidak berisiko maksudnya umur ibu yang dianjurkan untuk mengalami kehamilan yaitu usia 20-35 tahun.

Kehamilan di usia muda terjadi karena pernikahan dilakukan pada usia muda.

Djamilah dan Kartikawati (2014) menyatakan bahwa dampak signifikan dari pernikahan usia muda adalah ibu muda tidak tahu atau tidak memahami masalah kehamilan. Ibu tidak memahami kebutuhan gizi bagi ibu hamil. Kehamilan diusia terlalu muda akan berisiko mengalami kelahiran prematur, BBLR, aborsi tidak aman, perdarahan persalinan, dan meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi karena ibu masih pada usia tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2017a). Adapun ibu hamil yang berusia >35 tahun memiliki organ tubuh yang fungsinya semakin melemah. Kehamilan diusia tua akan berakibat pada cacat atau kematian bayi dan ibu. Ibu akan mengalami penurunan kemampuan untuk bersalin. Pengaruh proses penuaan juga mulai muncul. Kondisi ini ditandai adanya penyakit hipertensi dan diabetes mellitus yang dapat menghambat masuknya makanan bagi janin melalui plasenta. Oleh karena itu wanita yang hamil pada usia lebih dari 35 tahun memerlukan energi yang besar untuk mendukung kehamilannya (Kristiyanasari, 2010; Yana dkk, 2016).

2. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%) terdapat 8 responden (27%) merupakan ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah, 19 responden (63%) ibu hamil yang memiliki pendidikan menengah dan 3 responden (10%) merupakan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, umumnya semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak

mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam hal pemenuhan gizi kehamilannya.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa semakin pendidikan tinggi maka seseorang akan mudah menerima hal-hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Menurut peneliti bahwa pendidikan mempengaruhi informasi yang diketahui ibu tentang pemenuhan gizi yang baik dan seimbang, dimana semakin rendah pengetahuan ibu tentang gizi maka sikap dan perilaku juga rendah dalam memenuhi kebutuhan gizinya selama kehamilan. Pendidikan menentukan pengetahuan dan informasi ibu dalam memenuhi status gizinya, pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya informasi yang diperoleh ibu tentang pemenuhan gizi seimbang bagi ibu dan janin yang di Yana dkk, 2016).

3. Status Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (100%), terdapat 10 ibu Hamil (33,3%) yang bekerja dan terdapat 20 ibu hamil (66,7%) yang tidak bekerja.

Status pekerjaan ibu hamil digolongkan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak bekerja (beraktivitas sebagai ibu rumah tangga). Pekerjaan adalah kegiatan yang disukai maupun tidak disukai

tetap dilakukan untuk menunjang kehidupan baik dirinya sendiri maupun keluarganya.

Saat ini perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sehingga semakin banyak perempuan memiliki pendidikan yang baik, lapangan pekerjaan juga banyak tersedia bagi perempuan. Perempuan yang dimasa lajangnya sudah bekerja nampaknya akan terus bekerja meskipun sudah menikah. Mereka sebagai ibu rumah tangga terus bekerja dengan berbagai motivasi dan alasan seperti kebutuhan aktualisasi diri dan perlunya membantu ekonomi rumah tangga. Peranan perempuan dalam pembangunan terus didorong dalam segala aspek kehidupan. Masalah yang dialami ibu bekerja yaitu memiliki waktu yang kurang untuk memperhatikan gizi kehamilannya. (Sudirman, 2016).

4. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan Ibu tentang status gizi pada ibu hamil di Puskesmas Soakonora Galela Selatan tertinggi pada ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang status gizi yaitu 14 ibu hamil (46,7%) dan terendah yang memiliki pengetahuan kurang tentang status gizi yaitu 5 ibu hamil (16,7%).

Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang merangsang terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Yang meliputi pengetahuan tentang pemilihan bahan makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pengetahuan tentang gizi yang perlu diketahui dan dipahami oleh ibu hamil meliputi pesan gizi seimbang, kebutuhan zat gizi, fungsi zat gizi, porsi makan ibu hamil, jenis makanan yang baik dikonsumsi ibu hamil serta bahan makanan yang harus dihindari agar tidak berdampak buruk pada kesehatan ibu hamil (Fitriana, 2016).

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan

di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan dan kategori status gizi tidak menunjukkan sebuah pola tertentu sehingga pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan status gizi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Olehnya itu pengetahuan ibu sangat berperan dalam meningkatkan asupan ibu hamil, semakin meningkatnya pengetahuan akan membantu dalam peningkatan kepedulian tentang konsumsi yang tepat pada ibu hamil yang diharapkan pada hasil akhirnya membantu dalam mencapai status gizi yang baik (Ellyani Abadi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan Ibu tentang status gizi pada ibu hamil di Puskesmas Soakonora Galela Selatan tertinggi pada ibu hamil dengan umur 20-35 tahun yaitu 20 responden (66,6%) dan terendah pada umur >35 tahun dan <20 tahun yaitu masing-masing terdapat 5 responden (16,7%).
2. Tingkat pengetahuan Ibu tentang status gizi pada ibu hamil di Puskesmas Soakonora Galela Selatan tertinggi pada ibu hamil dengan pendidikan menengah yaitu 19 responden (63%) dan terendah dengan pendidikan tinggi yaitu 3 responden (10%).
3. Tingkat pengetahuan Ibu tentang status gizi pada ibu hamil di Puskesmas Soakonora Galela Selatan tertinggi pada ibu hamil yang tidak bekerja yaitu 20 ibu hamil (66,7%) dan terendah yang bekerja yaitu 10 ibu hamil (33,3%).
4. Tingkat pengetahuan Ibu tentang status gizi pada ibu hamil di Puskesmas Soakonora Galela Selatan tertinggi pada ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang status gizi yaitu 14 ibu hamil (46,7%) dan

terendah yang memiliki pengetahuan kurang tentang status gizi yaitu 5 ibu hamil (16,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Atnafie, S. A., Anteneh, D. A., Yimenu, D. K., & Kifle, Z. D. (2021). Assessment of exposure risks to COVID-19 among frontlines
- Darwis Darmawan, Siti Fadjarajani. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*, 2016; Vol. 4(1): Hal. 37
- Dolfi Buluran. *et all*. Influence Of Consuming Lilin Vegetable (*Setaria Palmifolia*) To Reduce Total Cholesterol at Hiperkolesterolemia Sufferer. *Jurnal IJHMCR*. 2016; Vol 1(02): Hal. 125. Doi: 10.22301/IJHMCR.2528-3189.125
- Elisa Murni Puspitaningrum. Hubungan Pengetahuan Dengan Status Gizi Ibu Hamil di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017; Vol. 1(1): 44. ISSN: 2579-7913
- Elnora. *et all*. Effect of Lilin Vegetable (*Setaria Palmifolia*) Against Blood Pressure Decrease in Pregnant Women in Gosoma Village Tobelo Sub-District North Halmahera. *Journal IJHMCR*. 2017; Vol 2(03): Hal. 2 Doi: 10,22301 / IJHMCR.2528-3189.540
- Mandriwati, G.A. Belajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil. EGC: Jakarta; 2015
- Mapanawang A. L. *Riset di Bidang Kesehatan*. Yayasan Medika Mandiri: Tobelo; 2016
- Maria Ayu Triningtyas. Dkk. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan trimester III. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 2017; Vol. 7(1). Hal 5
- Martina Maljeti. *et all*. The Effect of Spinach Capsules (*Amaranthus Tricolor L*) To Increase the Level of Hemoglobin (Hb) In Pregnant Women in Mahia Village, Central Tobelo Sub-District, North Halmahera Regency. *Journal IJHMCR*. 2017; Vol 2(03): Hal 2. Doi: 10,22301 / IJHMCR.2528-3189.558
- Nurhidayati E, Midwifery Education of Pregnant Mom Three Semester II with Middle Anemia. STikes Kusuma Husada, Surakarta, 2017
- Nyna Puspitaningrum. Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang resiko tinggi kehamilan dengan keteraturan antenatal. *Jurnal Kebidanan*. 2015; Vol 5: 54
- Sali. Angka Kematian Ibu. Pusat Penelitian Badan Keahlian, 2019; XI (24):13
- Wahyu Nuraisya. Deteksi resiko tinggi kehamilan pada pelayanan ANC terpadu di puskesmas. *Artikel Penelitian*, 2015
- Yuni N E, & Oktami R S, Basic Skill of Midwifery Clinical Practice. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	n	%
<20 tahun	5	16,7
20-35 tahun	20	66,6
>35 tahun	5	16,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
Rendah	8	27
Menengah	19	63
Tinggi	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	n	%
Bekerja	10	33,3
Tidak Bekerja	20	66,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	14	46,7
Cukup	11	36,6
Kurang	5	16,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer